



Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan Di Telinga Bayi

Hamdani, H. Yufi Mohammad Nasrullah

fikrihanafidani23@gmail.com, yufimohammad@uniga.ac.id
Universitas Garut

Abstrak

Problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan adzan di telinga bayi yang baru lahir cukup banyak menarik untuk dikaji. Terdapat silang pendapat tentang hukum mengumandangkan adzan ditelinga anak yang baru lahir, ada yang menyebutkan sunnah Rasul, anjuran ulama, bahkan ada yang berpendapat perbuatan sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pendapat para Ulama tentang hadits Nabi tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir (2) Hikmah yang terkandung dalam hadits Nabi tentang adzan di telinga yang baru lahir; (3) Nilai-nilai pedagogis dalam hadits Nabi tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir; Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (library research) dengan teknik analisis ini (content analysis). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan induktif. Dengan teknik pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan kitab-kitab dan buku-buku yang menerangkan tentang hadits Nabi Saw. tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tentang adzan ditelinga bayi yang baru lahir mengandung hikmah dan nilai-nilai pendidikan agama pada anak terutama pendidikan tauhid dan pendidikan ibadah, pelaksanaan adzan di telinga bayi yang baru lahir juga mempunyai pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual anak karena usia awal anak merupakan masa keemasan yang mampu menerima informasi dengan mudah, dan informasi keagamaan yang disampaikan.

Kata Kunci: Nilai, Pedagogis, Adzan, Bayi

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan sekolah (*formal*), masyarakat (*nonformal*), dan keluarga (*informal*) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam

rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan aktif dalam berbagai kehidupan.¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam baik itu visi, misi, tujuan, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.²

Kelahiran seorang bayi ditengah-tengah keluarga kita adalah sebuah anugrah tiada terkira. Allah Ta'ala telah menganugrahkan nikmat-Nya kepada kita, sekaligus memberikan amanah dipundak kita. Bagaimana kita bisa menyambut kelahiran sang bayi menurut tuntunan Islam, untuk kemudian dilanjutkan dengan menempuh upaya-upaya pendidikan guna menyiapkan buah hati menjadi generasi idaman. Islam sebagai agama paripurna telah memiliki seperangkat ajaran untuk menyambut kelahiran anak. Rasulallah telah mengajarkan kepada kita beberapa sunnah yang mengiringi kelahiran bayi, seperti adzan dan iqomat saat lahir, tahnik, memberi nama yang baik, aqiqah dan sebagainya. Sunnah-sunnah Nabi ini hendaklah kita realisasikan sebagai langkah awal untuk mendidik anak-anak kita dengan pendidikan Islam.³

Sudah menjadi keharusan bahwa pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan *fitrah* sebagaimana sabda Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulallah SAW. Bersabda : tiada seorang anakpun yang lahir kecuali iya dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (H.R. Muslim)

Hadits tersebut jelas menyebutkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, polos bagai kain kanvas putih yang akan dapat dengan mudah dicoreti tinta yang warna apapun dan bentuk gambar bagaimanapun sehingga orang tua akan dapat dengan mudah melukiskan dengan corak, warna dan model sesuai dengan kehendaknya, dalam hal ini seakan Rasulallah memberikan otoritas penuh kepada orang tua tanpa adanya campur tangan dari pihak lain sampai Rasulallah mengungkapkan bahwa anak (dari orang muslim) tergantung atas orang tuanya yang mau membentuknya sebagai generasi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

¹ Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

² Nata, A. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.

³ Abu Ahmad, S. N. (2013). *Sang Bayi, Kusambut Kelahiranmu dengan Sunnah-Sunnah Nabimu* . Solo: Kiswah Media.

Diantara keutamaan syari'at Islam yang berlaku, bahwa ia telah menjelaskan hukum yang berkenaan dengan anak yang dilahirkan dan dasar-dasar paedagogis yang berkaitan dengannya. Dengan demikian pendidik dapat melaksanakan dengan kewajiban terhadap anaknya yang dilahirkan secara jelas. Alangkah layaknya bagi setiap orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan dasar-dasar yang telah diletakan oleh Islam dan digambarkan oleh pendidik pertama Nabi Saw.⁴

Begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak sejak dini agar kelak besar nanti anak tidak menempuh jalan yang sesat, diantara pendidikan anak sejak awal ini Rasulullah SAW. Memberikan suri tauladan dalam hadits diantaranya:

Hadits Nabi SAW. Dari 'Ubaidillah bin Abi Rofi', dari ayahnya (Abu Rofi'), beliau berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِئْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ
“Aku telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumandangkan adzan di telinga Al Hasan bin ‘Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan adzan shalat.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi).

Kumandang panggilan yang dianggap biasa padahal memiliki kedasyatan dan keistimewahan, pada saat adzan memanggil, selain untuk shalat, pada umumnya pada sebagian orang, panggilan ini hanya menjadi pengigau atau penanda waktu beraktifitas saja. Padahal sesungguhnya adzan memiliki kedahsyatan serta manfaat yang sangat baik, dari mulai kita terlahir ke dunia sampai pada saat kita meninggal dunia, kumandang adzan selalu menyertai kita.

Baru-baru ini di dunia maya, sempat dihebohkan dengan pemberitaan yang berasal dari salah seorang selebrity tanah air Teuku Wisnu, yang memutuskan untuk tidak meng-adzani anaknya yang baru lahir. Timbul berbagai silang pendapat, tentang hal ini. Ada yang mengatakan adzan bagi seorang bayi yang baru lahir itu Sunnah, ada lagi yang berpendapat hanya sekedar anjuran ulama, bahkan ada juga yang menganggapnya sebagai perbuatan yang sia-sia.

Disamping itu juga melihat fenomena yang terjadi dikalangan orang-orang yang berpegang dengan sunnah Nabi SAW. Masih menunjukkan bahwa mengumandangkan adzan pada telinga yang baru lahir merupakan bagian syari'at Islam. Jika seorang bayi tidak dikumandangkan azan ketika lahir maka akan berpengaruh terhadap tingkahlaku anak ketika dewasa nanti, dan jika anak tidak dikumandangkan adzan ketika lahir maka syetan akan mengganggu anak tersebut dan memberikan pengaruh yang buruk bahkan menyesatkan. Mengumandangkan adzan tentunya dengan alunan suara yang merdu (tidak terlalu keras) ke telinga bayi yang baru lahir.

⁴ Ulwah, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Manusia diciptakan Allah dalam stuktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecendrungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psilologi *behaviorisme* disebut *prepotensi reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Lahirnya anak cerdas dan shalih salihah tidak bisa ditentukan secara medis maupun kecukupan gizi saja. Keduanya hanyalah faktor pendukung dan yang tidak kalah penting adalah dengan disertai pendidikan agama sejak dalam kandungan . untuk bisa mendapatkan anak yang baik sehat secara fisik dan mental maka dibutuhkan amalan serta metode pendidikan yang tepat saat dalam kandungan maupun setelah melahirkan.

Cara mendidik anak dalam kandungan secara Islami dapat dilakukan dengan berbagi cara salah satu dengan memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak. Memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak dalam kandungan bukan dilakungn dengan cara meletakkan Al-Qur'an di atas perut ibu hamil, caranya ialah si ibu atau si ayah dengan membaca Al-Qur'an. Kita ketahui fungsi pertama yang paling banyak digunakan janin dalam kandungan adalah fungsi pendengarannya maka kita optimalkan fungsi pendengaran janin untuk terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu dengan kita membiasakan bayi dalam kandungan memperdengarkan Al-Qur'an maka ketika sang anak memasuki kanak-kanak ia akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

Anak merupakan anugrah yang dititipkan oleh Allah SWT. kepada orang tua maka dari itu hendaklah setiap orang tua bertanggung jawab atas titipan Allah SWT. Sebagai wujud tanggung jawab atas titipan tersebut adalah dengan mengisi kalbu anak yang masih suci, yang masih bebas dari ukiran nafsu yang menjerumuskan, dengan kebaikan demi kebaikan yang dapat membuat derajat kemanusiaan mereka lebih mulia.⁵

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi para orang tua untuk tidak meneladani cara rasulallah Saw. Dalam mendidik anak. Melalui contoh yang ditunjukkan oleh beliau sendiri ataupun oleh para istri beliau, kita bisa belajar dan mempraktikan agar memiliki anak yang shaleh atau shalihah. Bahkan cara-cara tersebut sudah dapat dipraktikan semenjak anak masih dalam kandungan sang ibu. Oleh karena itu, marilah kita belajar bersama cara mendidik anak sebagaimana yang diajarkan oleh

⁵ Ahmad, U. H. (2015). *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah*. Yogyakarta: Saufa.

Rasulallah Saw. Sehingga kelak memiliki anak shalih dan shalihah yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya.⁶

Kelahiran seorang bayi ditengah-tengah keluarga kita adalah sebuah anugrah tiada terkira. Allah Ta'ala telah menganugrahkan nikmat-Nya kepada kita, sekaligus memberikan amanah dipundak kita. Bagaimana kita bisa menyambut kelahiran sang bayi menurut tuntunan Islam, untuk kemudian dilanjutkan dengan menempuh upaya-upaya pendidikan guna menyiapkan buah hati menjadi generasi idaman. Dan islam sebagai agama paripurna telah memiliki seperangkat ajaran untuk menyambut kelahiran anak. Rasulallah telah mengajarkan kepada kita beberapa sunnah yang mengiringi kelahiran bayi, seperti adzan saat lahir, tahnik, memberi nama yang baik, aqiqah dan sebagainya. Sunnah-sunnah Nabi ini hendaklah kita realsisasikan sebagai langkah awal untuk mendidik anak-anak kita dengan pendidikan Islam.⁷

Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulalla SAW. Kita dianjurkan untuk mengumandangkan adzan ketika sang bayi baru lahir, dalam sebuah riwayat disebutkan, saat Rasulalloh SAW. Mengetahui kelahiran cucunya, Hasan bin Ali, beliau mengumandangkan adzan ditelinganya, terkait ini Abu Rafi' berkata : *"Aku menyaksikan Rasulallah SAW. Menyjukan adzan ditelingan Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh ibunya, Fatimah."* (HR. Abu Dawud dan Tirmizi).

2. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data yang dikumpulkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan *library research*, yaitu "suatu riset kepustakaan" atau penelitian kepustakaan murni atau metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa kitab-kitab hadis, buku-buku dan tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

⁶ ibid

⁷ A. M. (2000). *Azan Di Telinga Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3. Hasil Kajian Dan Pembahasan

Aspek-aspek pendidikan lain yang dapat kita peroleh dari pelaksanaan adzan di telinga bayi yang baru lahir dapat kita lihat dari penjelasan berikut ini:⁸

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan di Telinga Bayi menurut Susunan Kalimat Adzan

1. **اللَّهُ أَكْبَرُ** adalah bagian pertama dari adzan menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah yang paling besar, lebih besar dari segala sesuatu. Ini merupakan pengenalan pertama kepada Dzat Yang Maha segala-galanya dari pada manusia.
2. **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah Swt. lafazh ini merupakan ajakan pertama kepada anak untuk bersyahadat sebagai simbol masuk Islam.
3. **أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ** merupakan kalimat shayadat yang kedua sebagai persaksian bahwa nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. setelah diajak untuk masuk agama Islam dengan dua kalimat syahadat, kemudian tuntunan selanjutnya adalah melaksanakan ibadah dengan kata,
4. **شَلِّ عَلَى الصَّلَاةِ** shalat merupakan ibadah yang paling utama. Dan, diantara tujuan menciptakan manusia adalah untuk beribadah/ menyembah Allah, sebagaimana firman-Nya:
5. **عَلَى الْفَلَاحِ** merupakan seruan untuk meraih kemenangan/ keberuntungan. Ini merupakan ajakan yang bersifat global. Abdurrahman Mas'ud menyebutkan bahwa kemenangan disini dalam arti sebenarnya, yakni *al-falah, true victori*, kejayaan lahir batin, dunia akhirat. Dengan demikian, kemenangan tersebut bisa diartikan sebagai meraih kemenangan dunia dan akhirat, sehingga memotivasi kita untuk berusaha mencapai kesuksesan akhirat, dengan melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.
6. **اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ** yaitu kembali mengunggulkan hakikat kebesaran Allah, sebagaimana diungkapkan dibagian pertama.
7. **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** merupakan penegasan kembali bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, yang wajib disembah.

Dalam rangkaian kata-kata adzan di atas terdapat pula pilosofis urutan kata-kata yang menunjukkan tuntunan dalam kehidupan kita yakni dalam rangkaian kehidupan hendaklah dibuka dengan pengakuan kebesaran Allah dan ikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya kita mengabdikan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-Nya tanpa melupakan hal-hal yang bersifat keduniawian demi mendukung kelangsungan hidup yang berisi pengabdian kepada Allah Swt. pada bagian akhir kehidupan, semoga kita menutup kehidupan di dunia ini dalam keadaan tetap iman kepada Allah.

⁸ Musbikin, I. (2013). *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*. Yogyakarta: Diva Press.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan di Telinga Bayi Menurut Para Pakar Pendidikan:

1. Al-Baharists

Al-Baharists berkata di dalam bukunya *Mas'uliyah Al-Abb Al-Muslim* (Tanggung Jawab Seorang Ayah Muslim), "tidak seyogyanya mengabaikan sunnah penuh berkah ini (adzan) dengan dalil bahwa bayi tidak memahami makna adzan, karena usianya yang masih dini. Sebab, otak bayi bisa merekam setiap intonasi dan pengalaman lafazh adzan, disamping setan yang biasanya datang pada momentum kelahiran bayi akan melarikan diri karena mendengar adzan dan dakwah kepada Allah dan kepada agama lebih dahulu dari pada seruan dari syetan."⁹

2. Ibnu al-Qayyim

Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* sebagaimana di kutif oleh Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi* menyebutkan bahwa Rahasia dikumandangkannya adzan dan iqomah pada telinga bayi yang baru lahir adalah supaya adzan merupakan kalimat yang pertama yang di dengar oleh bayi, dimana adzan ini mengandung kebesaran Allah dan merupakan persaksian bagi bayi tersebut untuk di masukkan Islam.¹⁰

3. Prof. Abdullah Nasih Ulwah

Prof. Abdullah Nasih Ulwah dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri Lc. Dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, menambahkan bahwa hikmah lainnya yaitu agar dakwah / ajakan untuk iman dan menyembah kepada Allah dengan dengan lafazh *syahadatain* sebagai simbol pertama masuk Islam itu lebih dulu dari pada ajakan syetan karena setiap anak yang dilahirkan itu sudah selalu ditunggu oleh syetan.¹¹

4. Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa adzan dan iqomah yang diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir merupakan ajakan kemenangan dalam arti yang sebenarnya yaitu *al-falah*: kejayaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.¹²

5. Imam Al-Qurthubi

Mengatakan bahwa adzan dengan kandungan kata-katanya yang pendek mengandung masalah akidah. Karena itu adzan dimulai dengan mengagungkan Allah SWT. (الله أكبر = Allah Maha Besar). Dua kali syahadat pertama mengandung tauhid dan meniadakan sekutu dengan-Nya. Dua kali syahadat kedua mengandung pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. Seruan selanjutnya mengajak untuk mentaati perintah Allah SWT. dengan mendirikan shalat sebagai bukti mengiringi pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW. sebab ibadah shalat itu tidak akan diketahui oleh manusia kalau bukan melalui Rasulullah SAW. Seruan selanjutnya mengajak pada kemenangan (الفلاح) yang langgeng. Kemenangan

⁹ A. M. (2000). *Azan Di Telinga Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁰ ibid

¹¹ Ulwah, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Azan Di Telinga Anak*, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Puasa Titian Menuju Rayyan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

di sini menjadi syarat akan janji dari Allah SWT. kepada umat-Nya. Pengulangan kalimat tauhid satu kali terakhir merupakan penguat (التأكيد) atas kemenangan dan semua yang dijanjikan oleh Allah SWT. tersebut.

6. Aba Firdaus al-Hawawi

Dengan bahasa yang berbeda Aba Firdaus al-Hawawi dalam buku yang berjudul *Melahirkan Anak Shalih*, juga mengatakan bahwa di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah, mengenal agama serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya.¹³

7. Syaikh Nada Abu Ahmad

Menyebutkan bahwa mengumandangkan adzan adalah mentalqin si anak dengan simbol-simbol Islam saat awal ia memasuki alam dunia, sebagaimana ia ditalqin dengan kalimat tauhid ketika keluar dari dunia. Tidak ada yang mengingkari sampainya pengaruh adzan ke dalam hati anak dan pengaruhnya, meskipun tanpa disadarinya.

Dari ketujuh pendapat di atas mengemukakan betapa besar nilai-nilai pendidikan adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan *syahadatain* dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia. Selain itu mengenalkan keagungan Allah, mentauhidkannya, dan persaksian kepada Nabi Muhammad Saw.

4. Simpulan

1. Mengadzani bayi yang baru lahir dihukumi Sunnah oleh mayoritas ulama klasik, hal ini menunjukkan bahwa akan sunnahnya adzan di telinga bayi yang baru lahir. Ada yang hanya mengadzani saja dan ada juga yang mengqomati saja. Sedangkan sebagian ulama yang lain menghukumi tidak ada kesunnahannya. Sehingga mengamalkan adzan untuk bayi yang baru lahir bukanlah amalan bid'ah tanpa dasar.
2. Menurut ulama Kontemporer/modern mengemukakan adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan *syahadatain* dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah Islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia.
3. Dihubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan penelitian modern yang dilakukan oleh para ahli psikologi dan kedokteran ternyata memang anak sejak dalam kandungan sudah bisa mendengar dan panca indra pertama yang berfungsi adalah pendengaran, maka hadits Nabi Muhammad Saw. tentang mengadzani bayi yang baru lahir ini adalah tindakan positif dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak sejak dini.

¹³ Al-Hawani, Aba Firdaus, (1999). *Melahirkan Anak Shalih*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

4. Hikmah dan manfaat dari hadits Nabi tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir bukan hanya dapat dilihat dari sudut pandang agama saja, dari sisi ilmu pengetahuan juga dapat meningkatkan kecerdasan otak anak sejak dini, yaitu untuk merebut detik pertama masa keemasan otak anak setelah lahir. Adzan juga sebagai software penginstal God spot, adzan menjadi bahasa kasih sayang yang mencerdaskan, adzan juga sebagai stimulus awal bahasa anak dan proses terjadinya bahasa dan adzan sebagai bentuk komunikasi verbal setelah anak lahir, mengadzani anak dipandang dari sudut fungsi komunikasi, adzan memberikan pengaruh positif pada batin bayi, adzan untuk mengusir gangguan syetan.
5. Nilai pedagogis yang terkandung dalam hadits Nabi Muhamma SAW. tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir secara umum adalah nilai pendidikan agama yaitu pendidikan keimanan: mengenalkan kepada anak tentang adanya kekuasaan Allah SWT yang maha besar, dan mengenalkan pilar-pilar utama agama Islam yaitu *syahadatain*, shalat, dan tujuan utama hidup manusia yaitu kemenangan atau kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat.
6. Sedangkan nilai-nilai pedagogis dalam hadits Nabi tentang adzan di telinga bayi dilihat dari susunan kalimat dalam adzan mengandung pilosofis urutan kata-kata yang menunjukkan tuntunan dalam kehidupan kita yakni dalam rangkaian kehidupan hendaklah dibuka dengan pengakuan kebesaran Allah dan ikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya kita mengabdikan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-Nya tanpa melupakan hal-hal yang bersifat keduniawian demi mendukung kelangsungan hidup yang berisi pengabdian kepada Allah Swt. pada bagian akhir kehidupan, semoga kita menutup kehidupan di dunia ini dalam keadaan tetap iman kepada Allah dengan Ungkapan *Laa ilaaha illallah....*
7. Sedangkan pendapat para ulama tentang adzan di telinga anak nilai-nilai pendidikan adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan *syahadatain* dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia. Selain itu mengenalkan keagungan Allah, mentauhidkannya, dan persaksian kepada Nabi Muhammad Saw.”

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Azan Di Telinga Anak*, dalam Nurcholish Madjid, dkk., Puasa Titian Menuju Rayyan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)
- Abu Ahmad, S. N. (2013). *Sang Bayi, Kusambut Kelahiranmu dengan Sunnah-Sunnah Nabimu* . Solo: Kiswah Media.
- Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shidiqi, T. M. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- As-Shabbagh, M. (1994). *Tuntunan keluarga Bahagia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Hawani, Aba Firdaus, (1999). *Melahirkan Anak Shalih*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmad, U. H. (2015). *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah*. Yogyakarta: Saufa.
- A. M. (2000). *Azan Di Telinga Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. A. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamzah, K. (2001). *Islam Berbicara Soal Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Izzuddin, A. A. (1999). *Memenuhi Pesan Nabi Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Jamal, Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Langgunung, H. (2009). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: CV. Yrama Widya.
- Musbikin, I. (2013). *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*. Yogyakarta: Diva Press.
- M. S., & Sudrajat. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawir, A. W. (2002). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nur Islam, U. (2008). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, A. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raqib, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sadullah, U., Robandi, B., & Muharam, A. (2007). *Pedagogik*. Bumisiliwangi: Cipta Utama.
- Saebani, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparta, M., & Wijaya, U. R. (1996). *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Uhibiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwah, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwah, A.